

KEMAMPUAN LITERASI MEDIA MAHASISWA SEMESTER II PRODI PBS INDONESIA DALAM PERKULIAHAN TEORI BELAJAR BAHASA

Stella Talitha¹, Suhendra², Sri Rahayu Dwiastuti³, Ainiyah Ekowati⁴

Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia^{1,2,3,4}
stella.talitha@unpak.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan media pembelajaran dalam perkuliahan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Kini, dosen selaku pengajar di perguruan tinggi lebih sering menggunakan powerpoint dan video sebagai media pembelajaran dalam membantu proses kegiatan perkuliahan. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Tingkat Kemampuan Literasi Media Mahasiswa Semester II Prodi PBS Indonesia dalam Perkuliahan Teori Belajar Bahasa. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada media pembelajaran digital, yaitu tayangan salindia ms. power point dan kemampuan literasi media mahasiswa semester II Prodi PBS Indonesia dalam Perkuliahan Teori Belajar Bahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat kemampuan literasi media mahasiswa semester II Prodi PBS Indonesia dalam Perkuliahan Teori Belajar Bahasa. Manfaat dilaksanakannya penelitian ini bagi dosen adalah dosen dapat menyesuaikan penggunaan dan pembuatan media pembelajaran di kelas sesuai dengan tingkat kemampuan literasi media pembelajaran mahasiswa, khususnya media tayangan salindia ms. power point. Target luaran wajib dari penelitian ini adalah membuat artikel ilmiah dan mengirimkannya ke jurnal Riksa Bahasa Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, komponen *technical skills* mahasiswa memperoleh nilai rata-rata 14,07 dengan persentase 48%, komponen *critical understanding* siswa memperoleh nilai rata-rata 6,51 dengan persentase 22%, dan komponen *communicative abilities* siswa memperoleh nilai rata-rata 8,63 dengan persentase 30%. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa semester II PBS Indonesia yang termasuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 6 orang dengan persentase 14%, mahasiswa yang masuk ke dalam kategori sedang sebanyak 37 orang dengan persentase 86%, dan tidak ada mahasiswa yang berkategori rendah. Saran yang dapat diberikan, yaitu diharapkan dosen-dosen di perguruan tinggi memilih media perkuliahan yang sesuai dengan materi perkuliahan dan kebutuhan mahasiswa di kelas. Mahasiswa diajak membuat media pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan teknologi sehingga menambah *softskill* mereka dalam pengoperasian teknologi.

Kata kunci: *Ms Power Point*; Tingkat Literasi Media; salindia.

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi maupun perguruan tinggi berkembang mengikuti zaman yang sekarang memasuki era revolusi 4.0. Penggunaan media pembelajaran di perguruan tinggi pun berkembang dengan menambah sarana yang memudahkan dosen dalam menggunakan teknologi, salah satunya memasang proyektor di kelas. Dengan adanya proyektor, dosen memanfaatkan tayangan salindia ms. power point sebagai salah satu pilihan media perkuliahan. Sejalan dengan hal tersebut, mahasiswa dituntut untuk dapat memahami materi lewat penggunaan tayangan salindia ms. power point. Mahasiswa yang mampu memahami penerapan dan mampu menggunakan tayangan salindia ms. power point dianggap sebagai sikap melek media.

Perilaku cerdas dalam bermedia ini bisa dipupuk melalui kemampuan literasi media, yang mengajarkan mahasiswa untuk bersikap kritis terhadap konten media. Istilah literasi media diartikan sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berupa sikap kritis atas segala apa yang dikonsumsi melalui media, mulai dari keberadaan media itu sendiri maupun konten medianya. Ardianto, Komala, dan Karlinah (2007) mengartikan literasi

media sebagai suatu bentuk kemampuan mulai dari kegiatan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, hingga mengkomunikasikan konten media berupa pesan-pesan dalam bentuk apapun, termasuk di dalamnya melakukan ekspansi konseptualisasi tradisional yang memiliki sifat literat dengan berbagai simbol yang dimilikinya. Sementara menurut Baran (2010), literasi media diartikan sebagai suatu bentuk gerakan melek media, yang dirancang pada satu tujuan tertentu, yaitu memberikan kontrol atas penggunaan konten media oleh individu, baik dalam hal mengirim maupun menerima pesan.

Aspen Media Literacy Leadership Institute mendefinisikan literasi media sebagai suatu kemampuan dalam hal mengakses, meneliti, mengevaluasi, serta menciptakan suatu konten media dengan berbagai bentuk. Secara lebih luas lagi, CML (Centre For Media Literacy) mengatakan literasi media sebagai suatu pendekatan dalam bidang pendidikan di abad ke-21, yang di dalamnya memberikan suatu konsep untuk melakukan akses, penelitian, evaluasi, penciptaan dan mengambil konten-konten media dengan beragam bentuknya, dalam bentuk cetakan apapun, mulai dari cetakan ke video sampai internet (Tamburaka, 2013).

Potter (dalam Ardianto, Komala, dan Karlinah, 2007) mendefinisikan literasi media sebagai suatu hal yang multidimensional, yang memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan, yaitu pertama ranah kognitif (*the cognitive domain*) yang merupakan kemampuan kognitif seseorang dalam proses mental dan pemikiran, yang mengacu pada tingkat kesadaran dalam hal simbol-simbol atau pemahaman hal-hal kompleks, tentang bagaimana proses produksi pesan, hingga mengapa suatu pesan itu disampaikan. Kedua ranah emosi (*the emotional domain*), yaitu perasaan seseorang ketika mendapat terpaan dari konten media. Ketiga ranah estetika (*the esthetic domain*), yang merupakan kemampuan untuk bisa menikmati, memahami, mengapresiasi suatu konten media dari pandangan secara artistik. Keempat ranah moral (*the moral domain*), berupa kemampuan untuk melakukan pemahaman atas nilai-nilai yang terkandung dalam konten media.

Centre For Media Literacy (dalam Tamburaka, 2013) mengemukakan kemampuan literasi media meliputi: kemampuan dalam mengkritik media, kemampuan dalam memproduksi media, kemampuan dalam mengajarkan media, kemampuan dalam mengeksplorasi sistem pembuatan media, kemampuan dalam mengeksplorasi berbagai posisi, dan kemampuan dalam berpikir secara kritis atas isi media.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah tingkat kemampuan literasi media pembelajaran digital pada mahasiswa semester II Prodi PBS Indonesia, FKIP Universitas Pakuan, Kota Bogor dalam perkuliahan Teori Belajar Bahasa. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada media pembelajaran digital, yaitu tayangan salindia ms. power point dan kemampuan literasi media mahasiswa semester II dalam perkuliahan Teori Belajar Bahasa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat kemampuan literasi media pembelajaran digital pada mahasiswa semester II Prodi PBS Indonesia dalam perkuliahan Teori Belajar Bahasa. Manfaat dilaksanakannya penelitian ini bagi dosen adalah dosen dapat menyesuaikan penggunaan dan pembuatan media pembelajaran di kelas sesuai dengan tingkat kemampuan literasi media pembelajaran mahasiswa, khususnya media tayangan salindia ms. power point. Manfaat bagi peneliti adalah sebagai data awal tingkat kemampuan literasi media pembelajaran mahasiswa yang dapat digunakan sebagai acuan pembuatan media pembelajaran pada mahasiswa tingkat awal.

METODOLOGI PENELITIAN

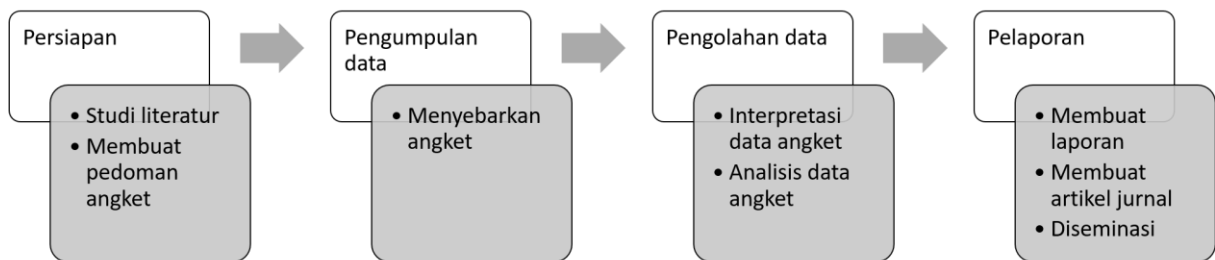
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan metode survei, yang berusaha mengukur bobot penilaian pada masing-masing indikator variabel. Dari sinilah tingkat kemampuan literasi media mahasiswa semester II Prodi PBS Indonesia, FKIP dapat ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari

populasi yang diteliti, yang memfokuskan pada perilaku dari satu variabel yang sedang terjadi (Kriyanto, 2006).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester II Prodi PBS Indonesia, FKIP. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *sampling purposive* dan didapatkan sampel dalam penelitian ini, yaitu pembelajaran mata kuliah Teori Belajar Bahasa kelas 2A dan 2C.

Peneliti menggunakan teknik nontes dalam pengumpulan data penelitian ini. Teknik nontes yang digunakan berupa angket. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data kemampuan literasi media pembelajaran digital mahasiswa semester II Prodi PBS Indonesia, FKIP dalam pembelajaran Teori Belajar Bahasa. Peneliti menggunakan jenis kuesioner tertutup, yaitu sejumlah pertanyaan yang ditunjukkan sudah dalam bentuk pilihan ganda sehingga tidak ada kesempatan bagi responden untuk mengeluarkan pendapat. Berikut ini alur penelitian yang akan peneliti lakukan.

Gambar Alur Penelitian



Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif dengan persentase, di mana teknik ini sering digunakan dalam penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pengukuran skala Likert, dan pengukuran data dengan skala data interval. Dalam skala Likert, jawaban tidak hanya tergantung pada jawaban setuju atau penting, tetapi bisa dalam bentuk apapun sepanjang untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang atas suatu objek. Dalam memberikan penilaian jawaban responden, peneliti menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1-3. Adapun alternatif jawaban sebagai berikut.

Tabel Skor Jawaban Responden

Skor	Jawaban
1	Sulit
2	Cukup Mudah
3	Mudah
1	Tidak Pernah
2	Kadang-kadang
3	Selalu
1	Tidak Mampu
2	Cukup Mampu
3	Sangat Mampu
1	Tidak Paham
2	Cukup Paham
3	Sangat Paham

Distribusi frekuensi digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi atas suatu data, yang kemudian mempersentasekannya, sekaligus melihat penyebarannya, atau yang seringkali disebut sebagai frekuensi relatif. Setelah diketahui distribusi frekuensinya, peneliti juga mendistribusikannya ke dalam bentuk grafik. Dari tabel distribusi frekuensi yang telah didapatkan, kemudian peneliti melakukan interpretasi data pada setiap indikator, sekaligus dapat ditarik kesimpulan. Distribusi frekuensi dalam pengolahan data hasil penelitian dapat dilakukan melalui perhitungan rumus: $interval = \left(\frac{Xt-Xr}{k}\right) + 1$

Keterangan: Xt: Skor tertinggi
Xr: Skor terendah
k: Jumlah kelas interval (Sutrisno, 1995).

Untuk menghitung sebaran presentase frekuensi menggunakan rumus

$$N = \frac{fx}{N} \times 100\%$$

Keterangan: N: Jumlah kejadian
fx: Frekuensi individu (Bungin, 2005).

Selanjutnya, hasil akhir dari pengukuran literasi media ini adalah dengan menentukan Tingkat Kemampuan Literasi Media, yang dibedakan menjadi tiga kategori (Winarno, 2014: 68):

1. *Basic*, yaitu tingkat kemampuan literasi media dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Kemampuan pengoperasian media tidak terlalu tinggi.
 - b. Kemampuan dalam menganalisis konten media tidak terlalu baik.
 - c. Kemampuan berkomunikasi lewat media terbatas.
2. *Medium*, tingkat kemampuan literasi media dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Kemampuan pengoperasian media cukup tinggi.
 - b. Kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi konten media cukup bagus.
 - c. Aktif dalam memproduksi konten media dan berpartisipasi secara sosial.
3. *Advanced*, tingkat kemampuan literasi media dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Kemampuan pengoperasian media sangat tinggi.
 - b. Kemampuan dalam menganalisis konten media cukup mendalam karena memiliki pengetahuan yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diperoleh dari hasil jawaban angket sebanyak 43 responden, terkait tingkat literasi media pembelajaran tayangan salindia ms. power point dengan materi teori belajar bahasa. Dari 13 butir pertanyaan didapatkan total nilai masing-masing responden, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kriteria tingkat literasi media dalam taraf rendah, sedang, dan tinggi, yang diperoleh melalui perhitungan skala pengukuran instrumen interval.

Berikut ini merupakan distribusi data hasil perhitungan skor jawaban setiap butir pertanyaan dari keseluruhan responden.

Tabel Statistik Deskriptif Tingkat Kemampuan Literasi Media Mahasiswa Semester II, PBS Indonesia dalam Mata Kuliah Teori Belajar Bahasa

Statistik Deskriptif	Nilai
Frekuensi	43
Skor tertinggi	35
Skor terendah	24
Mean	35,44

Median	29
Modus	27
Standar Deviasi	6,41

Berdasarkan tabel di atas, Mahasiswa Semester II, PBS Indonesia dalam Mata Kuliah Teori Belajar Bahasa yang merupakan sampel penelitian berjumlah 43 orang. Nilai rata-rata tingkat kemampuan literasi media siswa sebesar 35,44 dengan rentang nilai antara 24-35. Perhitungan pada nilai tengah dan nilai yang sering muncul, masing-masing adalah median sebesar 29 dan modus sebesar 27. Sementara perhitungan standar deviasi sebesar 3,003886372. Selanjutnya, hasil statistik deskriptif dijadikan dasar penentuan interval kelas tingkat kemampuan literasi media mahasiswa, yaitu 4 sehingga didapatkan persentase keseluruhan jawaban responden yang dituangkan dalam tabel berikut ini.

Tabel Persentase Tingkat Kemampuan Literasi Media Mahasiswa

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
24-27	Rendah	15	35%
28-30	Sedang	16	37%
31-35	Tinggi	12	28%
Total		43	100%

Tabel di atas menunjukkan tingkat kemampuan literasi media mahasiswa dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Siswa yang termasuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 12 orang dengan persentase 28%, siswa yang masuk ke dalam kategori sedang sebanyak 16 orang dengan persentase 37%, dan siswa yang masuk ke dalam kategori rendah sebanyak 15 orang dengan persentase 35%.

Sementara, dalam kaitannya dengan model literasi media sebagaimana dijelaskan dalam konsep *Individual Competence Framework (European Commission, 2011)*, terdapat tiga indikator terkait pengukuran tingkat literasi media, yaitu *technical skills*, *critical understanding*, dan *communicative abilities*, dengan perolehan nilai rata-rata masing-masing indikator sebagai berikut:

Tabel Nilai Rata-rata Komponen Variabel Tingkat Literasi Media

Variabel	Jumlah Butir	Nilai Rata-rata	Persentase	Kategori
<i>Technical skills</i>	6	14,07	48%	Tinggi
<i>Critical understanding</i>	3	6,51	22%	Sedang
<i>Communicative abilities</i>	4	8,63	30%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, komponen *technical skills* mahasiswa memperoleh nilai rata-rata 14,07 dengan persentase 48%, komponen *critical understanding* siswa memperoleh nilai rata-rata 6,51 dengan persentase 22%, dan komponen *communicative*

abilities siswa memperoleh nilai rata-rata 8,63 dengan persentase 30%.

Berikut ini pembahasan karakteristik dari masing-masing indikator penyusun tingkat literasi media mahasiswa semester II PBS Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, Bogor.

1. Kemampuan Pengoperasian atau Akses Media (*Technical Skills*)

Technical skills sendiri memiliki tiga subindikator, yaitu kemampuan menggunakan media, frekuensi penggunaan media, dan memahami tujuan penggunaan media. Berdasarkan hasil analisis, 28% mahasiswa berada pada tingkat tinggi dan 42% mahasiswa berada pada tingkat sedang dalam kategori *technical skills*. Persentase ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menggunakan media mahasiswa yang berupa pengoperasian media ms. power point dan pemahaman atas semua instruksi yang ada di dalamnya, berada dalam tingkat rendah.

Persentase tersebut pun menunjukkan mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengatur waktu untuk penggunaan atau konsumsi media. Artinya, dalam menggunakan media, yang dalam hal ini tayangan salindia ms. power point, mahasiswa semester II PBS Indonesia telah terlebih dulu melakukan proses seleksi, dalam hal pengaturan waktu, tempat, dan cara yang tepat untuk bisa mengambil isi dari konten media.

Dilihat dari subindikator frekuensi penggunaan media, lebih dari 50% mahasiswa berada pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan mahasiswa cukup sering menggunakan ms. power point sebagai media perkuliahan di perguruan tinggi. Terakhir, dilihat dari subindikator pemahaman akan tujuan penggunaan media, 18 mahasiswa berada pada tingkat tinggi, 25 mahasiswa berada pada tingkat sedang, dan tidak ada yang berada pada tingkat rendah. Hal tersebut menyiratkan 42% dari kelas tersebut berada pada tingkat pemahaman yang tinggi akan tujuan penggunaan media. Artinya, mahasiswa cukup memahami tujuan penggunaan media tayangan salindia ms. power point dalam kegiatan perkuliahan di kelas, khususnya pada mata kuliah teori belajar bahasa.

2. Kemampuan Menganalisis dan Mengevaluasi Konten Media (*Critical Understanding*)

Berdasarkan kategori kemampuan literasi, indikator *critical understanding* masuk sebagai jenis literasi representasional, yang merupakan suatu kemampuan analisis informasi untuk bisa memahami makna yang terkandung. Sama halnya dengan kategori *technical skills*, kemampuan mahasiswa semester II PBS Indonesia pada kategori *critical understanding* berada pada tingkat medium (sedang). Hal tersebut menunjukkan mahasiswa dapat cukup memahami tujuan pembelajaran dan cukup memahami setiap isi tayangan salindia ms. power point pada pembelajaran hari ini. Artinya, setiap materi, gambar, dan video yang ditayangkan dapat dimengerti, dipahami, dan diambil informasinya oleh mahasiswa.

Pada media tayangan salindia ms. power point, dipaparkan materi terkait konsep dasar teori belajar bahasa, pemerolehan bahasa, dan paham-paham teori belajar bahasa. Dilihat dari hasil analisis data, 37 mahasiswa cukup mampu memahami materi yang ada pada ms. power point, yang berarti berada pada tingkat medium. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa cukup mampu memahami materi yang telah disampaikan yang tertuang dalam media tayangan salindia ms. power point. Sedangkan dilihat dari subindikator kepuasan terhadap penggunaan media tayangan salindia ms. power point, 25 mahasiswa menjawab dengan skor sedang dan hanya 7 siswa yang mendapat skor rendah. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa merasa cukup puas dengan penggunaan media tayangan salindia ms. power point, khususnya pada perkuliahan teori belajar bahasa.

3. Kemampuan Memproduksi Konten Media dan Berpartisipasi secara Sosial (*Communicative Abilities*)

Sama halnya dengan dua indikator sebelumnya, pada indikator *communicative abilities*, hampir 50% mahasiswa berada pada tingkat sedang. Hal tersebut menunjukkan kemampuan dalam memproduksi dan mengkreasi konten media cukup baik. Artinya,

mahasiswa kadang-kadang memproduksi dan mengkreasikan konten media tayangan salindia ms. power point. Hal ini disebabkan hampir seluruh mahasiswa memiliki komputer atau laptop di rumahnya sehingga memiliki kesempatan untuk berlatih membuat media tayangan salindia ms. power point di rumah. Selain itu, tugas-tugas yang diberikan dosen di kampus pun banyak mendekatkan mahasiswa dengan media tayangan salindia ms. power point. Mahasiswa didekatkan sebagai produsen atau pembuat media tayangan salindia ms. power point.

SIMPULAN

Literasi media diartikan sebagai suatu bentuk gerakan melek media, yang dirancang pada satu tujuan tertentu, yaitu memberikan kontrol atas penggunaan konten media oleh individu, baik dalam hal mengirim maupun menerima pesan. Tingkat kemampuan literasi media mahasiswa memiliki tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Mahasiswa semester II PBS Indonesia yang termasuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 6 orang dengan persentase 14%, mahasiswa yang masuk ke dalam kategori sedang sebanyak 37 orang dengan persentase 86%, dan tidak ada mahasiswa yang berkategori rendah.

Sementara, dalam kaitannya dengan model literasi media sebagaimana dijelaskan dalam konsep *Individual Competence Framework (European Commission, 2011)*, terdapat tiga indikator terkait pengukuran tingkat literasi media, yaitu *technical skills*, *critical understanding*, dan *communicative abilities*. Berdasarkan hasil analisis, komponen *technical skills* mahasiswa semester 2 PBS Indonesia memperoleh nilai rata-rata 14,07 dengan persentase 48%, komponen *critical understanding* siswa memperoleh nilai rata-rata 6,51 dengan persentase 22%, dan komponen *communicative abilities* siswa memperoleh nilai rata-rata 8,63 dengan persentase 30%.

Hal tersebut menunjukkan mahasiswa semester II PBS Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, Bogor berada pada tingkat literasi media kategori *medium*, yaitu kemampuan pengoperasian media (*technical skills*) cukup tinggi, kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi konten media cukup bagus (*critical understanding*), serta cukup aktif dalam memproduksi konten media dan berpartisipasi secara sosial (*communicative abilities*).

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan, yaitu diharapkan dosen-dosen di perguruan tinggi memilih media perkuliahan yang sesuai dengan materi perkuliahan dan kebutuhan mahasiswa di kelas. Mahasiswa lebih sering diajak membuat media pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan teknologi sehingga menambah *softskill* mereka dalam pengoperasian teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, Stanley J. (2010). Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya. Jakarta: Salemba Humanika.
- Iriantara, Yosol. (2009). Literasi Media : Apa, Mengapa, Bagaimana. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Moleong, Lexy J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Tamburaka, Apriadi. (2013). Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa. Jakarta: Rajawali Pers.
- Turnomo, Raharjo. (2012). Literasi Media dan Kearifan Lokal: Konsep dan Aplikasi. Salatiga: UKSW dan ASPIKOM.
- Winarno, Sugeng. (2014). Pemahaman Media Literacy Televisi Berbasis Personal Competences Framework (Studi Pemahaman Media Literacy Melalui Program Infotainment Pada Ibu-Ibu Perumahan Tegalgondo Asri Malang). Jurnal Humanity Vol. 9 No. 2.